

# ***CHARACTER STRENGTHS* PERANTAU ETNIS MADURA**

## **SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk  
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)  
Psikologi (S.Psi)



**MASLUHAH**

**(J71216111)**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
2020**





**HALAMAN PENGESAHAN****HALAMAN PENGESAHAN**

SKRIPSI

**CHARACTER STRENGTHS PERANTAU ETNIS MADURA**

Disusun oleh:  
Masluhah  
J71216111

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Pada Tanggal 19 Maret 2020



Mengetahui,  
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag  
NIP. 197209271996032002

Susunan Tim Penguji:

Penguji 1,

Dr. Suryani, S.Ag, S.Psi, M.Si  
NIP. 197708122005012004

Penguji 2,

Dr. S. Khorriyatul Khotimah, M. Psi, Psikolog  
NIP. 19771116200812018

Penguji 3,

Dr. Abdul Muhid, M.Si  
NIP. 197502052003121002

Penguji 4,

Dr. H. Jainudin, M.Si  
NIP. 196205081991031002





**Kata Kunci:** Kekuatan Karakter, Perantau, Etnis Madura.



## DAFTAR ISI

## HALAMAN SAMPUL

<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PUBLIKASI.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>INTISARI.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR DIAGRAM .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	12
C. Keaslian Penelitian.....	12
D. Tujuan Penelitian .....	16
E. Manfaat Penelitian.....	16
F. Sistematika Pembahasan.....	17
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>20</b>
A. <i>Character Strengths</i> .....	20
1. Definisi <i>Character Strengths</i> .....	20
2. Macam-Macam <i>Character Strengths</i> .....	23
3. Faktor-Faktor Pendukung <i>Character Strengths</i> .....	33
B. Merantau .....	36
1. Definisi Merantau .....	36
2. Jenis-Jenis Merantau .....	40
C. Masa Dewasa ( <i>Adult</i> ).....	43
1. Definisi Masa Dewasa .....	43
2. Dewasa Awal .....	44
3. Dewasa Pertengahan ( <i>Madya</i> ) .....	47
D. Perspektif Teoritik .....	50
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>55</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	55































































































(Sarwono, 2016). Di Indonesia terdapat berbagai macam suku bangsa, satu diantaranya adalah suku Madura. Suku Madura terkenal sebagai salah satu suku yang suka melakukan migrasi (merantau), bahkan menurut Anshori (2017), suku Madura menempati posisi tertinggi kedua dalam hal merantau setelah etnis Minang.

Menurut Naim (2013), istilah merantau berasal dari kata *rantau* yang merupakan suatu idiom yang memiliki kelekatan lebih erat dengan suku Minang jika dibandingkan dengan kalangan masyarakat Madura. Bahkan masih belum ada ungkapan yang secara konsisten menggambarkan fenomena bepergian dari kampung halaman, hanya ada beberapa istilah lokal seperti kata *naek* atau *ongghe* (naik) yang berarti pergi ke pulau atau daerah lain, dan kata *toron* (turun) sebagai ungkapan yang bermakna kembali ke kampung halaman yakni Madura (Ubaidillah, 2014).

Kata '*rantau*' secara bahasa berarti daerah pesisir, ada pula yang mengartikan kata '*rantau*' menjadi meninggalkan kampung halaman. Maka, dapat diartikan bahwa merantau adalah pergi ke daerah rantau atau pesisir dan meninggalkan kampung halaman (Fakhrina, 2017). Merantau juga didefinisikan sebagai perpindahan yang dilakukan oleh seseorang untuk menetap sementara waktu di lokasi atau daerah tertentu, seperti mencari pekerjaan, menjalankan tugas, melakukan pengobatan dan dalam konteks pendidikan (Bailey, 2008).





























#### D. PERSPEKTIF TEORITIK

Penelitian ini berfokus pada *character strengths* perantau suku Madura yang berhasil atau sukses dalam pekerjaannya dibuktikan dengan prestasi yang diraih, jabatan yang ditempati dan adanya perbaikan strata sosial. Merantau telah menjadi suatu budaya masyarakat Madura sejak abad ke-18 (Maisaroh, 2016). Definisi merantau yaitu meninggalkan suatu batas kebudayaan secara suka rela baik dalam waktu singkat ataupun lama dengan tujuan untuk mencari penghidupan, pengetahuan mau pun pengalaman, dengan maksud untuk kembali ke daerah asalnya (Naim, 2013). Sedangkan perantau merupakan orang atau individu yang merantau.























penelitian ini, triangulasi dipilih sebagai salah satu strategi untuk mengecek validitas atau keabsahan data penelitian.

Triangulasi menjadi satu teknik untuk mengkonfirmasi keabsahan data-data penelitian dengan cara melakukan pengecekan data yang diperoleh dari beberapa sumber data, dan beberapa teknik pengumpulan data (Sugiyono, 2013). Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi dan audiovisual.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik atau metode pengumpulan data yaitu menguji kredibilitas data dengan cara data-data yang tidak diperoleh dari proses wawancara dilengkapi dan diperoleh dari dokumen, dan juga dilengkapi dengan audiovisual apabila data yang dibutuhkan tidak ditemukan melalui wawancara, dan dokumen. Selain itu, pada triangulasi teknik pengumpulan data, peneliti melakukan pengecekan ulang dan melakukan perbandingan terkait data- data yang didapatkan dari wawancara, dokumen dan audiovisual untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang *character strengths* yang dimiliki informan (Herdiansyah, 2012).















*character strengths* perantau etnis Madura dan faktor pendukung terbentuknya *character strengths*.

### a. Gambaran *Character Strengths*

Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi, maupun teknik audiovisual, deskripsi mengenai dinamika *character strengths* perantau suku Madura pada 24 kekuatan karakter sebagaimana yang diuraikan oleh Peterson dan Seligman (2004) sebagai berikut :

**1) A.A (Informan 1)**

Gambaran *character strengths* yang dimiliki informan 1 dari hasil wawancara mendalam, dokumentasi, dan audiovisual yaitu :

Sikap dan perilaku untuk menciptakan ide dan membuat inovasi-inovasi baru, ditunjukkan oleh :

“Bagaimana membawa psikologi yang memiliki karakteristik, bagaimana membangun kedokteran yang memiliki karakteristik untuk membangun tentunya bukan islamisasi ilmu, sejak awal memang bukan islamisasi imu, itu yang kita hindari” (WcrA.A296). “Yaa jadi kayak ada dialog, lebih seperti pendekatan misalnya psikologi kalau dari islam menggunakan salah satu pendekatan islam yang terus di-*approach* misalnya seperti apa hasilnya” (WcrA.A311).

“.....tapi sistem harus dibangun. Misalkan sistem remon, remonerasi ini, sistem kinerja orang yang bekerja dengan sungguh-sungguh ---yaa meskipun alat ukurnya harus diperbaiki— harus mendapat lebih banyak daripada orang yang tidak sungguh-sungguh” (WcrA.A425).

“Iyaa itu ee promosi yang lebih mendapatkan pada kinerja (WcrA.A564).

“Salah satu capaian terbesar dan paling berkesan adalah masa-masa peralihan Sunan Ampel dari IAIN menjadi UIN” (DocA.A26).





“Jadi waktu saya jadi mahasiswa, saya sudah menulis di jawa pos” (WcrA.A14).

“Ketika di Jakarta, saya menulis di Kompas, dan dimuat. Lah itu, sambutan dari teman-teman itu banyak sekali” WcrA.A28).

Keingintahuan pada informan 1 dapat diketahui melalui

percakapan berikut :

“Maka berdasar itu kita mencoba benar atau tidak kyai-kyai Jawa Timur tidak menginginkan berubah menjadi Universitas. Kita melakukan penelitian tahun 2009, ketika saya menjadi wakil rektor 1, mengadakan penelitian yang ternyata bukan tidak mengizini, tetapi berharap malah perlu diperluas, tetapi islamnya tetap, kajian-kajian keislamannya jangan berkurang, itu sebenarnya” (WcrA.A236).

Keterbukaan pikiran juga tergambar dalam diri informan A.A sebagaimana yang dikatakan:

“Yaa tim kami termasuk saya, sebenarnya ingin menunjukkan kepada masyarakat bahwa tadi itu, dasar keilmuan islam itu tidak ada dikotomi” (WcrA.A264).

“Terus bagaimana polanya bahwa ilmu-ilmu yang tidak berhubungan langsung dalam islam, dalam arti bukan berhubungan dengan ritual, bukan tidak berhubungan dengan teologi dan fiqih itu masih berdialog terus dengan nilai-nilai keislaman” (WcrA.A290).

Informan 1 juga mengatakan perannya dalam dunia pendidikan agar bisa senantiasa mengabdikan dimana pun.

“Tetapi ketika tidak menginginkan, hanya ingin mengabdikan. Dimanapun” (WcrA.A200).

Suku Madura terkenal sebagai suku yang memiliki keberanian dalam melakukan sesuatu dan mengambil resiko. Hal tersebut pada informan 1 ditunjukkan oleh:



























semua orang harus mendapat keadilan dan kesempatan yang sama untuk keberhasilan karir mereka.

“Waktu kecil saya dikenal sebagai anak yang berjiwa pemimpin di kampung. misalnya kalau lagi rujak bareng” (DocAM3).

“Takutnya ada dari sebagian teman-teman yang keluar karena mikirnya saya dan coki sudah jadi wajah MLI sehingga kesempatan mereka untuk naik di MLI pun seolah gak ada” (DocAM138).

Pada kasus yang sempat membawa namanya sebagai penista agama, informan 2 bahkan tidak jarang mendapat kecaman dan ancaman dari sekelompok orang. Tetapi, dirinya memaafkan semua orang dan tidak menaruh dendam sama sekali. Tetapi menurutnya jika ada yang tidak menyukainya lebih baik disampaikan dengan cara yang lebih beretika bukan dengan melakukan persekusi pada dirinya ataupun keluarganya.

“Kami tidak menyalahkan siapapun yang marah dengan komedi kami.” (DocAM161)













Informan ketiga dalam penelitian ini juga memiliki karakter yang tidak pendendam, yakni selalu memaafkan, dan sabar dalam menjalani segala kejadian dalam hidup.

“Saya tidak mau mengeluh. Bahwa saya harus sakit, sakitlah, jika mati, matilah. Saya adalah orang yang ditipu oleh orang lain, dimanfaatkan orang lain. Tapi biarlah, itu sesungguhnya Allah mau bikin sandiwara tentang hidup saya” (WcrI.M383).

“Selalu kata orangtua saya, “ *yee ngak riyah jhek la odik, dinah yee de’remma’ah pole*” (yaa begini lah namanya hidup, sudah tidak apa-apa, mau gimana lagi”. Apa artinya? Kita gak usah menantang takdir yang penting kita berusaha yang terbaik. Apa yang terjadi yaa jalanin saja” (WcrI.M467).

“Tapi paling pokok bagi saya adalah jangan mengeluh”  
(WcrI.M375).

“Hanya saya manusia biasa, pernah kecewa dan sedih. Tapi saya berupaya untuk tidak berlarut dalam kecewa tersebut” (WcrI.M398).

Berbagai prestasi dan posisi jabatan yang diraih tidak membuat I.M bangga diri, dan tetap menyukuri semua karunia serta penghargaan yang diterimanya:

“Saya tidak mengatakan bahwa saya layak, tetapi barangkali ada sesuatu yang berbeda pada gaya ceramah saya” (WcrI.M151).

“Sebenarnya kita tidak berharap penghargaan ini dari manusia” (BrtI.M29).

“Kita harus berterima kasih dan bahagia jika diperhatikan dan dihargai” (BrtI.M31).

Perlakuan informan 3 terhadap bawahan, murid, ataupun rekan kerja yang melanggar aturan, tidak sopan kepada dirinya adalah











































- e) Keberanian, terwujud dalam upaya yang dilakukannya untuk merubah IAIN menjadi UIN yang mendapatkan banyak pertentangan dari beberapa pihak.
- f) Ketekunan, sebagaimana sebelumnya, kekuatan karakter ini juga tergambar pada upaya mewujudkan gagasannya merubah IAIN menjadi UIN dengan segala tantangan dan hambatan yang ada.
- g) Integritas yang tampak pada kinerja, tanggungjawab, dan ketegasannya dalam melakukan pengawasan dan menindak pihak-pihak yang melakukan pelanggaran.
- h) Cinta Kasih, berupa upaya informan 1 untuk menjaga silaturahmi dan komunikasi dengan keluarga, melibatkan keluarga dalam membuat keputusan, dan saling memberikan nasihat serta dukungan.
- i) Keadilan dan Persamaan, dimanifestasikan ketika memberikan sanksi kepada orang yang melakukan pelanggaran, atau dalam bentuk pemberian penghargaan dan promosi kepada karyawan yang memiliki kinerja yang baik tanpa membedakan siapa pun.
- j) Kepemimpinan, terwujud dalam pengawasan yang dilakukan terhadap kinerja karyawan, dan dalam upaya memberikan contoh disiplin dan melakukan perbaikan terhadap sistem maupun sarana dan prasarana di kampus.
- k) Kerendahan Hati, dimana informan 1 tidak pernah menyombongkan jabatannya sebagai rektor dan guru besar.

- l) Kebijakan. Informan 1 selalu mempertimbangan segala kemungkinan dari berbagai sisi sebelum membuat keputusan.
- m)Regulasi Diri, tergambar dalam tindakan informan 1 ketika memberikan teguran atau peringatan terhadap siswa, rekan kerja, dan bawahan yang melakukan pelanggaran.
- n) Apresiasi terhadap Keindahan dan Keunggulan, yang tampak dalam pemberian penghargaan pada karyawan atau mahasiswa yang memiliki prestasi akademik maupun dalam pekerjaannya.
- o) Harapan. Informan 1 ingin agar terobosan yang digagasakannya bisa terus dilanjutkan dan dimaksimalkan oleh penerusnya.
- p) Spiritualitas, yang tampak dalam ibadah, dan senantiasa melibatkan peran Tuhan di setiap jalan kehidupannya.
- q) Adab/Moralitas, terlihat pada sikap informan 1 yang begitu menjunjungtinggi sopan santun dan tatakrma terhadap orangtua dan guru.
- r) Pribadi yang Bebas. Informan 1 mengungkapkan bahwa dirinya tidak terbiasa dengan jadwal rutin seperti masuk kantor tiap hari, dan tidak mau terikat pada suatu aturan, bahkan ketika menjabat sebagai asisten direktur pascasarjana maupun rektor UINSA, informan 1 sempat merasa stres selama beberapa bulan karena belum terbiasa dengan rutinitas wajib seperti itu.



- f) Ketekunan, tergambar dalam usaha dan kekonsistenan informan 2 dalam membuat konten *youtube* dan menjadikan MLI hingga sukses sekarang ini dan di kanal banyak orang.
- g) Cinta Kasih. Informan 2 memiliki hubungan yang baik dan akrab dengan penggemarnya, selalu menjaga komunikasi dan silaturahmi dengan orangtua dan keluarganya di Madura, serta memberikan perhatian kepada istrinya terutama ketika istrinya sekarang sedang mengandung.
- h) Kecerdasan Sosial. Sebagai komedian yang berani menyinggung isu SARA, informan 2 masih mampu melihat situasi dan kondisi yang memungkinkan untuk membawakan materi komedinya.
- i) Keanggotaan dalam Kelompok, tampak dalam hubungannya dengan perantau Madura, memakai atribut budaya Madura, dan terkadang berbicara menggunakan bahasa Madura di *channey youtube*-nya yang belakangan ini membawakan tema baru khusus konten menggunakan bahasa Madura.
- j) Keadilan dan Persamaan. Menurut informan 2, semua komedia di bawah naungan MLI memiliki kesempatan yang sama untuk terkenal dan sukses.
- k) Kepemimpinan, tampak ketika informan 2 mengorganisasikan komedian di *platform* MLI, dan ketika mengkoordinir teman-temannya saat mengadakan acara tertentu.







- d) Perspektif. Menurut informan 3, semua orang dibentuk oleh kehidupan masing-masing orang yang berbeda sehingga memiliki pemikiran yang berbeda pula. Selain itu, menurutnya dalam kehidupan selalu ada hal positif, negatif, dan netral sesuai komposisinya sendiri-sendiri.
- e) Keberanian, terlihat ketika menghadapi berbagai hambatan dan tantangan dalam mewujudkan rencana dan target hidupnya.
- f) Vitalitas, tampak pada sikap optimis informan 3 dalam menjalani kehidupan, menghadapi tantangan yang lebih mendewasakan.
- g) Cinta Kasih. Pada informan 3 kekuatan karakter tersebut terwujud melalui keakraban dengan anak dan istri, meluangkan waktu bersama untuk *family time*, dan selalu menjaga silaturahmi dengan keluarga di Madura, begitupun dengan rekan kerja dan murid-muridnya.
- h) Kebaikan Hati, yang tampak pada perilaku yang suka berbagi, dan membantu orang lain terutama dalam hal ekonomi.
- i) Kecerdasan Sosial, tercermin dalam kepekaan informan 3 pada kondisi yang dirasakan oleh oranglain, dalam memilih konsep ceramah sesuai dengan perkembangan yang diminati oleh masyarakat. Selain itu, informan 3 juga dapat memosisikan dirinya sesuai dengan lawan bicara atau *audience* yang ada dalam satu konteks tertentu.



- s) Spiritualitas, yang termanifestasi dalam kepercayaan bahwa segala sesuatu berada di bawah kendali Dzat yang Maha Kuasa. Selain itu, spiritualitas juga tampak pada kegiatannya dalam berdakwah dan ketika membuat keputusan.
- t) Sabar, tergambar pada sikap dan perilaku informan 3 dalam menghadapi orang lain yang memanfaatkan dan menipu dirinya.

Informan terakhir pada penelitian ini yaitu informan 4 adalah seorang direktur eksekutif suatu organisasi provit amil zakat di Surabaya, sekaligus komisaris dari perusahaan bisnis yang dikelola oleh yayasan yang sama. Terdapat 20 macam kekuatan karakter yang dimiliki oleh informan 4, yaitu:

- a) Kreativitas, tergambar dalam gagasan informan 4 untuk melakukan *branding* perusahaan, aktivasi media dalam memperluas networking, dan perbaikan pada sistem kinerja karyawan.
- b) Keterbukaan Pikiran, tampak pada pemikiran yang selalu mengikuti perkembangan zaman dan teknologi, mengetahui isu-isu terupdate, dan menerima saran serta kritik dari orang lain terlebih jika untuk kepentingan perusahaan.
- c) Kecintaan untuk Belajar, yakni selalu mempelajari ilmu-ilmu baru, meningkatkan kompetensi diri baik untuk kepentingan pribadi dan perusahaan.

- d) Perspektif. Menurut informan 4, segala sesuatu yang dilakukan harus sesuai dengan konteks situasi – kondisi gagasan masyarakat di suatu wilayah. Jangan menyamakan wilayah 1 dengan wilayah lain.
- e) Keberanian, yaitu menjadikan perusahaan sebagai lembaga profesional yang terwujud ketika menindak salah satu kerabatnya sampai diberhentikan dari perusahaan.
- f) Ketekunan, tampak dalam usaha membangun perbaikan sistem kinerja profesional di perusahaan, dan membuat Nurul Hayat menjadi perusahaan amil zakat yang terkenal di Indonesia.
- g) Integritas. Informan 4 berusaha sebaik mungkin menjalankan tanggungjawabnya, dan menindak karyawan yang tidak amanah. Hal itu juga terlihat pada kinerja informan 4 dalam menghimpun dan menyalurkan dana sosial agar tidak ada yang keliru atau melakukan penyelewengan.
- h) Cinta Kasih. informan 4 memiliki hubungan yang baik dengan keluarga dan selalu meluangkan waktu untuk berkumpul dengan keluarganya.
- i) Kebaikan Hati, yang tergambar dalam kepeduliannya terhadap anak yatim dan kesejahteraan sosial melalui pemberian bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan.

- j) Kecerdasan Sosial, diwujudkan dalam memahami dan memberikan respon yang berbeda pada perilaku karyawan sesuai dengan latar belakang pendidikan yang berbeda.
- k) Keanggotaan dalam kelompok, tampak pada pemikiran informan 4 yang mengorientasikan kepentingan perusahaan, dan selalu memberikan yang terbaik bagi perusahaan.
- l) Keadilan dan Persamaan. Kekuatan karakter ini tergambar pada sikap tegasnya ketika memberikan sanksi kepada karyawan yang melakukan penyelewengan terlepas dari *background* keluarga, suku, dan agama yang sama.
- m) Kepemimpinan, terwujud pada pengawasan yang dilakukan informan 4 terhadap kinerja karyawannya.
- n) Kerendahan Hati. Informan 4 bukan pribadi yang selalu ingin dihormati, disanjung. Penampilannya dan gaya hidupnya tetap sederhana, dan informan 4 menganggap bahwa dibalik keberhasilannya ada peran serta banyak pihak.
- o) Kebijakan, dimanifestasikan ketika memberikan penilaian pada perilaku orang lain serta saat memberikan nasehat dan teguran terhadap karyawan.
- p) Regulasi Diri, tercermin ketika menasehati atau memberikan peringatan kepada karyawan yang dirasa kurang sopan dengan melalui orang lain.







Pada diagram 1, diketahui bahwa dari berbagai kekuatan karakter yang dimunculkan oleh setiap informan penelitian, terdapat beberapa kekuatan karakter yang sama-sama dimiliki oleh keempat informan yang merupakan perantau etnis Madura terlepas dari perbedaan pekerjaan, tempat tinggal, maupun rentang usia. Kekuatan karakter tersebut antara lain; kreativitas, keterbukaan pikiran, kecintaan untuk belajar, keberanian, cinta kasih, keadilan dan persamaan, kerendahan hati, regulasi diri, moral, dan spiritualitas.

Beberapa kekuatan karakter yang telah disebutkan sebagai gambaran *character strengths* perantau etnis Madura, selanjutnya akan disebutkan tipologi kekuatan karakter pada setiap rentang usia yakni dewasa awal dan dewasa madya. Pada dewasa awal, yang terdiri dari informan 2 dengan usia 29 tahun, dan informan 4 yang berusia 35 tahun, gambaran kekuatan karakter tersebut dapat dilihat pada diagram berikut ini:



Diagram 2 memaparkan tipologi kekuatan karakter pada perantau Madura yang berada dalam usia dewasa awal. Dimana beberapa kekuatan karakter yang menggambarkan perantau Madura pada usia dewasa awal yaitu, Kreativitas, Keterbukaan pikiran, kecerdasan sosial, perspektif, Kecintaan untuk belajar, keberanian, ketekunan, cinta kasih, keadilan dan persamaan, spiritualitas, moral/adab, kerendahan hati, regulasi diri, kepemimpinan, keanggotaan dalam kelompok. Meski begitu, pada kekuatan karakter spiritualitas, kedua informan tersebut memiliki perbedaan dimana informan 2 saat masih SMA memiliki pemahaman agama yang fanatik, bahkan bisa dibilang radikal, meskipun sekarang sudah menjadi toleran menurutnya. Sedangkan informan 4 menurut pribadinya memiliki pemahaman agama yang moderat tidak terlalu konservatif ataupun liberal, bahkan dirinya tidak menyukai dan menentang paham liberal atau sekuler.

Pada diagram selanjutnya, akan dijelaskan hasil analisis data terkait kekuatan karakter perantau etnis Madura pada rentang usia dewasa madya yang secara pemikiran seharusnya lebih matang, integratif, dan merupakan usia optimal untuk mencapai prestasi dalam dunia karir dan di lingkungan masyarakat. Perhatikan diagram berikut ini:















pewarisan genetik, pengaruh lingkungan baik dari budaya, keluarga, maupun teman sebaya, yang disebut sebagai *nature* dan *nurture*. Karakter didefinisikan sebagai variasi unik yang dimiliki setiap individu yang terbentuk secara alamiah melalui pengalaman dan penyesuaian diri dengan suatu lingkungan sosial budaya yang ada (Narvaez & Lapsley, 2009). Karakter khas itu kemudian menjadi kekuatan khas masing-masing individu. Kekuatan individu yang dikenal sebagai *signature strengths* mampu membuat individu mencapai keberhasilan dan kepuasan emosional dengan mengembangkannya (Harzer & Ruch, 2012). Dalam kehidupan sehari-hari, kekuatan khas diwujudkan dalam 6 jenis nilai-nilai kebajikan (*virtues*) yang terdiri dari 24 *character strengths* (Peterson & Seligman, 2004).

pewarisan genetik, pengaruh lingkungan baik dari budaya, keluarga, maupun teman sebaya, yang disebut sebagai *nature* dan *nurture*. Karakter didefinisikan sebagai variasi unik yang dimiliki setiap individu yang terbentuk secara alamiah melalui pengalaman dan penyesuaian diri dengan suatu lingkungan sosial budaya yang ada (Narvaez & Lapsley, 2009). Karakter khas itu kemudian menjadi kekuatan khas masing-masing individu. Kekuatan individu yang dikenal sebagai *signature strengths* mampu membuat individu mencapai keberhasilan dan kepuasan emosional dengan mengembangkannya (Harzer & Ruch, 2012). Dalam kehidupan sehari-hari, kekuatan khas diwujudkan dalam 6 jenis nilai-nilai kebajikan (*virtues*) yang terdiri dari 24 *character strengths* (Peterson & Seligman, 2004).

pewarisan genetik, pengaruh lingkungan baik dari budaya, keluarga, maupun teman sebaya, yang disebut sebagai *nature* dan *nurture*. Karakter didefinisikan sebagai variasi unik yang dimiliki setiap individu yang terbentuk secara alamiah melalui pengalaman dan penyesuaian diri dengan suatu lingkungan sosial budaya yang ada (Narvaez & Lapsley, 2009). Karakter khas itu kemudian menjadi kekuatan khas masing-masing individu. Kekuatan individu yang dikenal sebagai *signature strengths* mampu membuat individu mencapai keberhasilan dan kepuasan emosional dengan mengembangkannya (Harzer & Ruch, 2012). Dalam kehidupan sehari-hari, kekuatan khas diwujudkan dalam 6 jenis nilai-nilai kebajikan (*virtues*) yang terdiri dari 24 *character strengths* (Peterson & Seligman, 2004).

pewarisan genetik, pengaruh lingkungan baik dari budaya, keluarga, maupun teman sebaya, yang disebut sebagai *nature* dan *nurture*. Karakter didefinisikan sebagai variasi unik yang dimiliki setiap individu yang terbentuk secara alamiah melalui pengalaman dan penyesuaian diri dengan suatu lingkungan sosial budaya yang ada (Narvaez & Lapsley, 2009). Karakter khas itu kemudian menjadi kekuatan khas masing-masing individu. Kekuatan individu yang dikenal sebagai *signature strengths* mampu membuat individu mencapai keberhasilan dan kepuasan emosional dengan mengembangkannya (Harzer & Ruch, 2012). Dalam kehidupan sehari-hari, kekuatan khas diwujudkan dalam 6 jenis nilai-nilai kebajikan (*virtues*) yang terdiri dari 24 *character strengths* (Peterson & Seligman, 2004).

pewarisan genetik, pengaruh lingkungan baik dari budaya, keluarga, maupun teman sebaya, yang disebut sebagai *nature* dan *nurture*. Karakter didefinisikan sebagai variasi unik yang dimiliki setiap individu yang terbentuk secara alamiah melalui pengalaman dan penyesuaian diri dengan suatu lingkungan sosial budaya yang ada (Narvaez & Lapsley, 2009). Karakter khas itu kemudian menjadi kekuatan khas masing-masing individu. Kekuatan individu yang dikenal sebagai *signature strengths* mampu membuat individu mencapai keberhasilan dan kepuasan emosional dengan mengembangkannya (Harzer & Ruch, 2012). Dalam kehidupan sehari-hari, kekuatan khas diwujudkan dalam 6 jenis nilai-nilai kebajikan (*virtues*) yang terdiri dari 24 *character strengths* (Peterson & Seligman, 2004).

terkenal sebagai etnis dengan etos kerja dan religiusitas yang tinggi. Bahkan suku Madura adalah suku yang menjunjung tinggi ketaatan, sopan santun terutama kepada kedua orangtua (bapak dan ibu) serta guru atau kyai (Wiyata, 2003). Hal tersebut juga dikuatkan oleh Rifai (2007) bahwa suku Madura terkenal sebagai suku yang menjunjung tinggi adat istiadat dan spiritualitas yang dianut secara fanatik.

Keberanian juga sering disematkan pada suku Madura yang tercermin dalam kekuatan karakter *brave* (Maisaroh, 2016). Sebagaimana tergambar pada kekuatan karakter perantau suku Madura di penelitian ini yakni berani mengambil resiko baik dalam mengambil kebijakan baru, mengangkat tema bahasan yang tabu di masyarakat, dan dalam menegakkan keadilan serta berlaku tegas pada karyawan yang melakukan pelanggaran, tidak amanah, terutama jika hal itu merugikan instansi atau perusahaan. Keberanian tersebut muncul sebagai upaya mempertahankan harga diri pribadi dan keluarga, serta adanya keinginan dan harapan bagi orang Madura untuk memperbaiki kehidupan, mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup (Rosyadi & Iqbal, 2016).

Suku Madura yang memiliki keberanian dan terkenal dengan kebengisan serta budaya carok (Rifai, 2007), namun pada penelitian ini menyatakan bahwa perantau suku Madura yang sukses memiliki regulasi diri yang baik. Hal itu terbentuk selain karena usia dewasa yang dicirikan sebagai usia dengan pemikiran yang matang, dan integritas yakni mempertimbangkan segala kemungkinan terlebih dahulu membuat perantau Madura tidak lagi











Penelitian ini telah menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara, dokumen dan audiovisual khususnya melalui *website* dan *youtube* yang masih jarang digunakan dalam penelitian. Informan penelitian yang ikut andil merupakan etnis Madura dari latar belakang usia, kondisi perekonomian keluarga, dan pekerjaan yang berbeda. Selain itu, temuan data hasil penelitian memberikan tipologi dan corak baru dalam *character strengths* di luar dari pengelompokan *character strengths* yang diusung oleh Seligman dan Peterson sebagai kekuatan karakter khas yang dimiliki perantau etnis Madura. Meskipun demikian, penelitian ini juga memiliki beberapa kelemahan seperti adanya keterbatasan pada teknik pengumpulan data yang hanya menggunakan teknik wawancara, audiovisual, dan dokumentasi tanpa menggunakan teknik observasi, serta informan yang dilibatkan masih terbatas pada masa dewasa awal dan dewasa madya saja. Sehingga peneliti selanjutnya diharap mampu mengembangkan penelitian ini pada konteks yang berbeda.







Alport, G. W. (1927). *Concepts of Trait and Personality*. 24, 284–293.

Amirullah. (2010). *Geliat Masyarakat Jembatan Suramadu*. Taruna Media Pustaka.

Anggara, P. D. (2018, November). Mengenal KH. Amhad Imam Mawardi, Peraih Santri of The Year. *m.jpnn.com*. <https://www.google.com/amp/s/m.jpnn.com/amp/news/>

Anshori, M. (2017). Analisis Wirausaha Terhadap Keberhasilan Bisnis Suku Madura. 2017, 1–6.

Avey, J. B., Luthans, F., Hannah, S. T., Sweetman, D., & Peterson, C. (2012). *Impact of Employee's Character Strengths of Wisdom on Stress and Creative Performance*. 22(2), 165–181.

Bailey, R. (2008). *Global Issues: Immigration and Migration*. Indobase Publishing.

Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial* (Kesepuluh). Erlangga.

Bogomaz, S. A., Litvina, S. A., Kozlova, N. V., & Atamanova, I. V. (2015). *Culture-Specific Subjective Evaluation on Character Strengths*. 200, 92–100. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.08.024>

Borualogo, I. S. (2014). *Pengaruh Budaya Merantau, Sistem Nilai, dan Dukungan Sosial yang dimediasi Harga Diri Terhadap Kepegasan sebagai Penentu Kepuasan Hidup*. Universitas Padjadjaran.

Bramasta, D. B. (2019a, Oktober). Profil Mahfud MD, Menko Polhukam. *www.kompas.com*. [https://www.kompas.com/tren/read/](https://www.kompas.com/tren/read/Milenial,Politisi,hingga)

Bramasta, D. B. (2019b, November 22). *Daftar 13 Staf Khusus Presiden dari Aktivis*. <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/tren/read/>

Browne, J., EStroff, S. E., Ludwig, K., Merrit, C., Meyer-Kalos, P., Mueser, K. T., Gottlieb, J. D., & Penn, D. L. (2017). *Character Strengths of Individuals With First Episode Psychosis in Individual Resiliency Training*. 7.

Cherkas, L., Hochberg, F., MacGregor, A. J., Snieder, H., & Spector, T. D. (2000). *Happy Family: A Twin Study of Humour*. 3(1), 17–22. <http://doi:10.1375/twin.3.1.17>

Cheung, F. M., Van de Vijver, F. J., & Leong, F. T. (2011). *Toward a new approach to the study of Personality in Culture*. 66(7), 593–603. <https://doi.org/10.1037/a0022389>

Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset.: Memilih diantara lima Pendekatan* (Ketiga). Pustaka Pelajar.

Depaula, P. D., Azzollini, S. E., Cosentino, A. C., & Castillio, S. E. (2016). *Personality, Character Strengths, and Cultural Intelligence: extraversion or Openness as Further Factors Associated to The Cultural Skills*. 34(2), 415–436. <http://dx.doi.org/10.12804/apl34.2.2016.13>

Duan, W., & Bu, H. (2017). *Development and Initial Validation of a short Thress-Dimensional Inventory of Character Strengths*. 1–13.



- Fahmi, I., & Ramdani, Z. (2014). *Profil Kekuatan Karakter dan Kebajikan Pada Mahasiswa Berprestasi*. 1(1), 98–108.
- Fakhrina, I. (2017). *Merantau dan Pulang Basamo* [SKRIPSI]. Universitas Lampung.
- Fatkhiyah, N. (2016). *Moral Reasoning Anak Jalanan Di Lingkungan Ex Dolly*. UIN Sunan Ampel.
- Gayton, S. D., & Kahoe, J. (2016). *The Character Strengths of Special Forces Personnel: Insights for Civilian Health Care Practitioners*. 181(9), 996–1001.
- Gayton, S. D., & Kahoe, J. (2018). *Character Strengths of Junior Australian Army Officers*. 1–7.
- Harzer, C., & Ruch, W. (2012). *The Application of Signature Strengths and Positive Experience at Work*. 1–28.
- Hausler, M., Strecker, C., Huber, A., Brenner, M., Hoge, T., & Hofer, S. (2017). *Distinguishing Relational Aspects of Character Strengths with Subjective and Psychological Well-Being*. 8, 1–12.
- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Salemba Humanika.
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Erlangga.
- Jahja, Y. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Kencana.
- Jordan, M. R., & Rand, D. G. (2018). *The Role of Character Strengths in Economic Decision Making*. 13(4), 382–392.
- Kim, U., Yang, K.-S., & Hwang, K.-K. (2006). *Indigenous and Cultural Psychology: Understanding People in Context*. Springer Science+Business Media, Inc.
- King, L. A. (2010). *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*. Salemba Humanika.
- Kinghorn, W. A., Keyes, C. L. M., Parnell, H. ., Eagle, D. E., Biru, B. M., Amany, C., Vann, V., Kaza, V. G. K., Tzudir, S., Saddo, Y. B., Whetten, K., & Proeschold-Bell, R. J. (2019). *Putting Virtues in Context: Engaging the VIA Classification of Character Strengths in Caregiving for Orphans and Cultures*. 1–10. <https://doi.org/10.1080/17439760.2019.1579363>
- Kirchner, J., Ruch, W., & Dziober, I. (2016). *Brief Report: Character Strengths in Adult with Autism Spectrum Disorder Without Intellectual Impairment*. 1–7.
- Kohlberg, L. (1984). *Essays on moral development: Vol. 2. The psychology of moral development*. San Francisco: Harper & Row. Harper and Row.
- Kuntojiwoyo. (2017). *Social Change in Agrarian Society: Madura 1850-1940. (Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940)*. Matabangsa.
- Leontopoulou, S., & Triliva, S. (2012). *Exploration of Subjective Well-being and character strengths among a greek university student sample*. 2, 251–270. <https://doi.org/10.5502/ijw.v2.i3.6>
- Maisaroh, S. (2016). *Networking Etnisitas sebagai Modal Sosial Etnis Madura Di Perantauan*. Seminar Nasional Gender dan Budaya Madura III, Bangkalan.



- Martha, E., & Kresno, S. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Bidang Kesehatan*. Rajawali Pres.
- Matsumoto, D., & Juang, L. (2004). *Culture and Psychology*. Thomson Learning, Inc.
- Mcgrath, B. (2015). *Integrating Psychological and Cultural Perspectives on Virtue: The Hierarchical Structure of Character Strengths*. 10(5), 407–424. <http://dx.doi.org/10.1080/17439760.2014.994222>
- Moleong, M. A. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Gajah Mada university Press.
- Muslim, A., & Pardede, C. (2019). *Bukan Golongan Kami*. Bukune.
- Naim, M. (1984). *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Gajahmada university Press.
- Naim, M. (2013). *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Raja Grafindo Persada.
- Narvaez, D., & Lapsley, D. K. (2009). *Personality, Identity, and Character: Explorations in Moral Psychology*. Cambridge University Press.
- Nashori, F. (2011). *Kekuatan Karakter Santri*. 11(1), 204–219.
- Noronha, A. P. P., & De-Campos, berta R. F. (2018). *Relationship Between Character Strengths and Personality Traits*. 35(1), 29–37. <https://doi.org/10.1590/1982-02752018000100004>
- Nugroho, F. A., & Handoyo, S. (2013). *Gambaran Kekuatan Karakter Pada Kadet Akademi TNI Angkatan Laut*. 2(3), 71–78.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development (Kesembilan)*. Kencana.
- park, N. (2004). *Character strengths and Positive Youth Development*. 591, 40–54. <https://doi.org/10.1177/0002716203260079>
- park, N., & Peterson, C. (2009). *Character STrength: Research and Practice*. 10(4), 1–10. <https://doi.org/10.2202/1940-1639.1042>
- Park, N., Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2006). *Character Strengths in Fifty-Four Nations and The Fifty US States*. 1(3), 118–129. <https://doi.org/10.1080/17439760600619567>
- Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification*. Oxford University Press.
- Prasetyo. (2017, Februari). Mengenal Prof. Abd. A'la, Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. [www.jawapos.com](http://www.jawapos.com). <https://www.google.com/amp/s/www.jawapos.com/nasional/pendidikan/>
- Rifai, M. A. (2007). *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Pribahasanya*. Pilar Media.
- Rosyadi, K., & Iqbal, N. A. (2016). *Azhar, I.N. 2016. Madura 2045: Merayakan Peradaban*. Yogyakarta:PT.LKIS
- Rosyidi, H. (2012). *Psikologi Keribadian: Paradigma Psikoanalisa*. Jaudar Press.
- Rusiandi, A., & Patrianto, H. (2010). *Bahasa Madura di Pulau Madura: Sebuah Kajian Dialektologis*. Balai Bahasa Surabaya.

